

AKSIOLOGI

Etika Keilmuan

Dalam filsafat aksiologi atau filsafat nilai biasanya terdapat 3 hal yang menjadi objek pembahasan, yaitu:

1. Etika yang membahas tingkah laku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk, atau benar dan salah.
2. Estetika, yang membahas sesuatu dari sudut pandang nilai indah dan tidak indah.
3. Religi yang membahas sesuatu dari sudut pandang nilai agama atau sistem kepercayaan.

Dalam Bab ini hanya dibahas mengenai Etika dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, yaitu mengenai: pengertian etika, hubungan etika dengan moralitas dan norma, pentingnya etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tanggung jawab ilmunan, dan budaya ilmiah.

1. Pengertian Etika

Etika ialah cabang filsafat (bagian dari filsafat aksiologi) yang membahas mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani „*ethos*“ yang berarti watak dan kesusilaan. Sedangkan istilah moral berasal dari bahasa Latin „*mores*“ (jamak) yang berarti adat atau cara hidup. Etika berkenaan dengan nilai baik atau buruk mengenai perilaku manusia. Etika dapat juga di artikan sebagai sistem nilai dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, untuk menjadi pegangan dalam mengatur perilakunya.

Menurut Popkin dan Stroll (1956), etika ialah cabang filsafat, yang membahas tentang perbuatan atau perilaku manusia dari sudut pandangan baik atau buruk, benar atau salah. (*Ethics, the study and philosophy of human conduct, with emphasis on the determination of wright or wrong; one of the normative sciences*). Selain sebagai cabang filsafat, etika dipandang pula sebagai ilmu, yaitu ilmu yang bersifat normatif, berisi norma atau nilai-nilai yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah lain yang sering disamakan dengan etika ialah: moral, susila, budi pekerti, karakter, dan akhlak. Istilah-istilah itu seringkali dipergunakan dalam pengertian yang sama, sekalipun masih dapat dibedakan.

2. Etika, Moralitas, dan Norma

Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat nilai moral serta masalah-masalah yang timbul berkaitan dengannya. Etika dapat juga dikatakan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai ajaran moral atau moralitas. Antara etika dengan moralitas mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi arah atau orientasi mengenai bagaimana kita harus berbuat dalam hidup ini. Keduanya memberikan pedoman bertingkah laku. Bedanya ialah bahwa moralitas memberi petunjuk konkrit tentang bagaimana kita harus hidup, sedangkan etika hanya memberikan refleksi kritis terhadap norma itu. Moralitas langsung mengatakan kepada kita: “beginilah caranya anda harus berbuat”, sedangkan etika yang menuntut sikap kritis dan rasional terhadap moralitas, misalnya dengan pertanyaan sebagai berikut: Mengapa saya harus berbuat begini dan tidak begitu? Mengapa saya harus selalu jujur? Apakah saya harus jujur dalam segala situasi? Etika berperan membantu manusia

untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakan manusia selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas. Karena itu kebebasan dan tanggung jawab adalah dasar penting bagi pengambilan keputusan dan tindakan yang bersifat etis. Dalam hal ini maka bukan hanya akal tetapi kata hati manusia memainkan peran yang sangat penting. (lihat juga Robert Solomon, 1987)

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai itu terkandung dalam ajaran berbentuk nasihat, petuah, pepatah-petitih, peraturan dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Sedangkan etika merupakan sikap kritis seseorang atau kelompok masyarakat dalam melaksanakan moralitas atau ajaran moral itu. Karena itu moralitas bisa saja sama, tetapi sikap etis antara seorang dengan orang lain atau antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain dapat berbeda. Frans Magnis Suseno (1987:14) mengatakan bahwa Etika bukan sumber tambahan bagi ajaran moral, tetapi filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Etika mau mengerti bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral.

Ada dua macam etika, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai atau pola perilaku manusia yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Misalnya tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis. Sedangkan etika normatif berusaha menetapkan sikap dan pola perilaku yang seharusnya (yang ideal) dimiliki oleh

manusia. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia dan mengenai bagaimana seharusnya bertindak sesuai dengan norma-norma itu. Dengan etika normatif manusia diajak untuk berbuat yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Kedua macam etika tersebut pada hakekatnya berperan menuntun manusia untuk mengambil sikap dalam hidupnya. Kalau etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk menentukan sikap, maka etika normatif memberikan penilaian, sekaligus memberikan norma sebagai dasar untuk menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan.

Dalam hidup kita, norma yang akan dijadikan pedoman bertindak itu bermacam-macam, namun dapat dibagi atas dua macam, yaitu norma khusus dan norma umum. Norma khusus adalah aturan yang berlaku dalam bidang kehidupan yang khusus, misalnya mengenai aturan bermain dalam olahraga, peraturan dalam bertamu ke rumah sakit, dan sebagainya. Sedangkan norma umum bersifat umum dan universal, yang dapat dibagi atas 3 macam, yaitu: norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral.

Norma sopan santun adalah norma yang mengakur perilaku yang bersifat lahiriah, misalnya tatacara bertamu, tata cara makan, dan sebagainya. Norma sopan santun bersifat lahiriah dan terdapat dalam pergaulan sehari-hari, yang disebut **etiket**. Sekalipun perilaku lahiriah atau etiket itu mengandung kualitas moral, namun etiket tidak bersifat moral, atau etiket bukanlah etika. Tetapi etiket karena mengandung nilai sopan santun dalam pergaulan maka dapat dimasukkan sebagai bagian dari ajaran etika, yaitu etika sosial. Semakin tinggi kebudayaan manusia semakin banyak pula jenis etiket yang perlu dipelajari, namun etiket sangat bergantung kepada

kebudayaan suatu masyarakat. Etiket masyarakat Timur seperti Indonesia dalam banyak hal berbeda dengan etiket masyarakat Barat.

Norma hukum adalah norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena menyangkut keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Norma hukum itu lebih tegas dan pasti karena dijamin oleh adanya sanksi terhadap para pelanggarnya. Norma hukum tidak sama dengan norma moral, karena norma hukum tidak secara mutlak menentukan bermoral atau tidaknya seseorang. Bisa terjadi misalnya seseorang melanggar norma hukum karena menurut pertimbangan dan alasan yang rasional tindakannya itu adalah yang terbaik baginya dan bagi masyarakat, namun secara hukum ia tetap dihukum. Karena itu penilaian mengenai bermoral tidaknya suatu tindakan tidak bisa didasarkan pada pelaksanaan norma hukum. Dengan kata lain, moralitas tidak sama dengan legalitas.

Norma moral adalah aturan mengenai sikap dan perilaku seseorang dari sudut nilai baik atau buruk. Norma moral menjadi tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya perilaku manusia sebagai manusia. Walaupun pada akhirnya setiap orang dinilai dalam kaitan dengan tugas dan profesi yang dilaksanakannya, namun penilaian moral itu bukan terutama didasarkan pada tugas atau profesinya itu, tetapi terutama didasarkan pada perilakunya sebagai manusia yang melaksanakan tugas atau profesi tertentu. Misalnya, suatu norma moral tidak dipakai untuk menilai tepat tidaknya seorang dokter mengobati seorang pasien, tetapi terutama untuk menilai bagaimana dokter itu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai manusia. Yang ditekankan ialah sikap dalam menjalankan atau menghadapi

tugasnya sebagai dokter. Kegiatan dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan berkaian erat baik dengan norma moral maupun dengan norma hukum. Seorang ilmuan dapat dikenakan sanksi hukum apabila melanggar norma moral ataupun norma hukum, tetapi tidak bisa dihukum kalau hanya melanggar norma sopan santun atau etiket. (lihat Robert Solomon, 1987).

3. Pentingnya Etika dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sejak pertumbuhannya ilmu tidak bisa dilepaskan dengan masalah-masalah moral. Contoh Galileo yang pandangan ilmiahnya mendapat tantangan dari kaum gereja yang dogmatis. Dalam perkembangannya, seperti dikemukakan oleh Bertrand Russell, bahwa ilmu telah berubah dari sifatnya yang konsepsional-kontemplatif ke penerapan konsep ilmiah dan masalah-masalah praktis, atau dari kontemplasi ke manipulasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah menimbulkan banyak persoalan moral yang berakibat destruktif pada manusia. Tetapi apakah itu salahnya iptek atau salahnya manusia, yaitu orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang tidak peduli pada etika, atau yang telah mengarahkan tujuan ilmu kepada yang tidak baik. Hal demikian terjadi karena manusia telah sangat mengutamakan akalnya dalam mengukur kebenaran pengetahuan, padahal akal memiliki keterbatasan.

4. Tanggung Jawab Ilmuan

Ilmuan adalah sarjana yang menguasai ilmu, yang memiliki cara berpikir dan berperilaku ilmiah. Mengingat pentingnya nilai etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan maka tugas dan tanggung jawab ilmuan bukan hanya mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga harus beretika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan itu. Seorang ilmuan

dituntut untuk tetap konsekwen dengan nilai moral yang dituntut oleh ilmu itu sendiri. Dalam pandangan Islam seorang ilmunan (ulama) mempunyai kedudukan yang sangat terhormat. Sesuai dengan kedudukannya maka dalam Islam tanggung jawab orang yang berilmu (orang alim) adalah mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang-orang yang belum mengetahui, dan lebih dari itu tanggung jawab mereka sebenarnya adalah untuk meningkatkan peradaban manusia karena mereka adalah orang yang mampu untuk itu.

Andi Hakim Nasution (1999) mengatakan bahwa tanggung jawab utama ilmunan terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama ilmunan, dan masyarakat ialah: “menjamin kebenaran dan keterandalan pernyataan-pernyataan ilmiah yang dibuatnya dan dapat dibuat oleh sesama ilmunan lainnya”. Ini berarti selain menjaga agar semua pernyataan ilmiah yang dibuatnya selalu benar, ia harus memberikan tanggapan apabila ia merasa ada pernyataan ilmiah yang dibuat oleh ilmunan lain tidak benar. Ini adalah tanggung jawab masyarakat ilmiah sejak dari dulu. Karena itu seorang ilmunan tidak begitu saja menerima pernyataan ilmunan lain walaupun ia sangat terkenal. Ia hanya menerima pernyataan sebagai kebenaran atas dasar pengamatan dan pengalaman. Jangan sampai terjadi “ketidak jujur ilmiah”, seperti terjadi pada kasus Cyril Burt (seorang ahli psikologi di Inggris) dan T.D. Lyssenko ahli genetika di Rusia, ketika zaman Stalin yang memanipulasi teori Mendel. (Andi Hakim Nasution, 1999:29)

Dalam bukunya *Pengantar ke Filsafat Sains* (1999:31) Andi Hakim Nasution menyarankan pedoman kerja bagi ilmunan atau masyarakat ilmunan, yaitu sbb:

- a. Bekerjalah dengan jujur;
- b. Jangan sekali-kali menukangi data;

- c. Selalulah bertindak tepat, teliti dan cermat;
- d. Berlakulah adil terhadap pendapat orang lain yang muncul terlebih dahulu;
- e. Jauhilah pandangan berbias terhadap data dan pemikiran ilmuan lain;
- f. Jangan berkompromi tetapi selesaikanlah permasalahan yang dihadapi dengan tuntas.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi (1986) moralitas yang diperlukan oleh ilmuan diantaranya yang terpenting adalah:

- a. Perasaan bertanggung jawab, yaitu rasa tanggung jawabnya di hadapan Allah, karena ulama adalah pewaris nabi-nabi. Semakin luas penguasaan ilmu seseorang semakin berat pula tanggung jawabnya.
- b. Amanah. Sifat amanah termasuk moralitas yang diperlukan atau yang dituntut dari seorang ilmuan, karena tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki sifat amanah, dan sebaliknya sifat khianat termasuk kriteria orang munafik.
- c. Rendah hati. Sikap rendah hati (tawadhu) merupakan salah satu moralitas yang harus dimiliki oleh seorang ilmuan atau ulama. Orang yang benar-benar berilmu tidak akan diperbudak oleh perasaan ujub (mengagumi diri sendiri) atau sombong karena ia yakin benar bahwa tidak ada seorangpun yang lengkap dan sempurna pengetahuannya. Tuhan berfirman yang artinya: "Dan tidaklah aku berikan kepadamu ilmu kecuali hanya sedikit" (Al-Isra": 85).
- d. Mulia („Izzah) merupakan salah satu moralitas hukum intelektual.
- e. Mengamalkan ilmu. Kehancuran kebanyakan manusia adalah karena mereka berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmu itu.

- f. Menyebarluaskan ilmu merupakan salah satu moralitas yang diperlukan oleh ilmuan atau ulama. Ilmu yang disembunyikan tidak mendatangkan kebaikan.

5. Budaya Ilmiah

Pokok penting dalam budaya ilmiah adalah pemakaian logika, karena di dalamnya ada analisis dan reasoning. Reasoning haruslah berdasarkan fakta sejujurnya dengan pembuktian, dengan tujuan suatu kebenaran. Selain itu masalah ilmu adalah masalah umum bukan masalah pribadi, karena itu di dunia akademik harus dapat dipisahkan antara masalah akademik dengan masalah pribadi. Karena inti ilmu adalah kebenaran, maka kejujuran adalah sifat yang amat penting yang dituntut dari semua *civitas academica*. Misalnya hasil penelitian harus dilaporkan secara jujur.

Plagiatisme harus dihindari karena hal itu amat tercela dalam dunia akademik. Dalam budaya ilmiah yang penuh kejujuran biasanya, dipergunakan kata-kata yang batasannya jelas, tegas sehingga tidak salah ditafsirkan. Dengan kata lain tidak ada basa basi (eufemisme) dalam budaya ilmiah. Francis Crick, pemenang Hadiah Nobel untuk DNA, mengatakan: *Politeness is the poison of all good collaboration in science. The soul of collaboration is perfect candor rudeness if needed be. In science criticism is the height and measure of friendship*” (Sopan santun dalam masyarakat adalah racun bagi semua kerjasama yang baik di dalam ilmu. Roh kerjasama itu ialah kejujuran, keterusterangan, kasar bila perlu. Di dalam ilmu pengetahuan, kritik berarti tingginya dan ukuran persahabatan).

Filsafat ilmu dan budaya ilmiah adalah „saudara kandung“ yang saling membantu dan memperkokoh. Seorang sarjana yang tidak mengetahui filsafat ilmu sukar untuk berbudaya ilmiah. Filsafat ilmu dan budaya ilmiah adalah

landasan yang bagi seseorang yang ingin menjadi ilmuwan sejati, atau ingin maju, karena budaya ilmiah adalah kenderaaan yang andal untuk maju. Budaya ilmiah, disebut juga budaya akademik, adalah budaya atau perilaku para ilmuwan atau masyarakat akademik yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan.

Budaya ilmiah merupakan syarat mutlak atau *conditio sine qua non* dalam mempelajari dan memajukan ilmu. Dalam masyarakat ilmiah yang tanpa budaya ilmiah maka perjalanan ilmu itu akan mengalami hambatan, atau melenceng ke arah yang non-ilmiah. Penguasaan ilmu, cara berpikir ilmiah, dan berperilaku ilmiah adalah hal-hal yang saling kait mengait dan saling mempengaruhi. Kegiatan ilmiah adalah semua kegiatan yang ada hubungannya dengan keilmuan, bisa berupa pengajaran, penelitian, simposium, seminar, ceramah ilmiah, forum diskusi, membuat media ilmiah, membuat artikel ilmiah, dan lain-lain. Kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh perguruan tinggi atau *civitas academica* disebut kegiatan akademik. Kegiatan ilmiah ialah kegiatan logika bukan kegiatan emosi. Karena itu dalam forum ilmiah materi pembicaraan menyangkut gagasan, konsep, analisis dan reasoning, bukan hal-hal yang menyangkut emosi seperti perasaan tersinggung, marah, rasa malu, dan lain-lain. Masalah etika dalam ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan budaya ilmiah, termasuk di dalamnya etika dan kebebasan akademik.

Kebebasan akademik adalah kebebasan para akademisi yang tertuang dalam undang-undang untuk menyatakan pendapatnya, menguji dalil dan kegiatan akademik lain, sehingga ia tidak akan terancam kehilangan pekerjaan dan kemudahan yang ia peroleh di institusinya. Kebebasan akademik menjadikan para akademisi di dalam hukum

mempunyai hak lebih bebas dari orang awam, namun kebebasan itu tidak mutlak. Budaya akademik dan etika akademik, serta etika penelitian merupakan pagar-pagar bagi para ilmuwan. Dalam dunia akademik atau dunia ilmiah terdapat penghargaan yang didasarkan kepada prestasi seseorang dan prestasi seseorang akan dilihat dari kontribusi ilmiahnya. Umur biologik tidak termasuk criteria untuk penghormatan dan penghargaan. Pembicaraan tentang budaya akademik, etika akademik, dan filsafat ilmu terkait satu sama lain, yang satu adalah cermin dari yang lain.

6. Aliran Filsafat Aksiologi

Dalam filsafat aksiologi atau filsafat nilai terdapat juga sejumlah aliran, antara lain: Hedonisme, Utilitarianisme, dan Pragmatisme.

Hedonisme ialah aliran filsafat nilai yang mementingkan nilai kenikmatan. Dalam filsafat Yunani klasik aliran ini dikembangkan oleh **Epicurus** (341-217 SM), dan karena itu dinamakan juga aliran Epicurean. Yang dikejar oleh penganutnya ialah kenikmatan (*pleasure*), yang dipandang hal itu sebagai suatu kebaikan. Jadi apa saja yang dapat membawa kepada kenikmatan adalah kebaikan, sedangkan hal yang membawa kepada ketidaknikmatan atau kesakitan adalah keburukan. Aliran hedonisme kemudian terpecah menjadi beberapa jenis, yaitu *egoistic hedonism* yang menekankan pada kenikmatan individu, *universalistic hedonism* yang menekankan pada kenikmatan universal, dan *psychological hedonism*, yang menganggap bahwa perbuatan seseorang adalah karena ada dorongan psikologis untuk memperoleh kenikmatan, terutama kenikmatan fisik.

Utilitarianisme adalah aliran filsafat nilai yang mementingkan kegunaan. Menurut paham ini sesuatu yang baik atau yang benar adalah yang berguna, sebaliknya sesuatu yang tidak berguna berarti tidak baik atau tidak benar. Aliran ini dikembangkan oleh filosof Inggris **Jeremy Bentham** (1748-1832) dan **John Stuart Mill** (1806-1873). Pada dasarnya aliran ini merupakan versi baru dari aliran hedonism, dimana yang dimaksud dengan kegunaan ialah kebahagiaan. Bagi Bentham prinsip kebahagiaan itu adalah kenikmatan bagi golongan terbanyak, yaitu kebahagiaan terbesar bagi jumlah terbesar (*the greatest happiness for the greatest number*). Walaupun John Stuart Mill berusaha mengubah sifat kuantitatif dari pada kenikmatan yang dimaksud Bentham menjadi lebih bersifat kualitatif, namun tidak mengubah prinsip dasar dari aliran ini yaitu nilai kegunaan dalam praktek (*practical consequences*).

Pragmatisme. Filsafat pragmatisme sangat berpengaruh di Amerika Serikat dan Inggris. Menurut aliran ini sesuatu dikatakan benar apabila berguna atau bermanfaat (utility) bagi kehidupan, tentu saja maksudnya adalah kehidupan di dunia ini. Dan prinsip kegunaan atau manfaat dari aliran ini bukan hanya menekankan pada kebahagiaan (utilitarianisme) atau pada kenikmatan (hedonism), tetapi ditekankan pada akibat praktisnya (*practical consequences*). Pragmatisme dikenal juga dengan berbagai nama yaitu: instrumentalisme, fungsionalisme, dan eksperimentalisme. Pelopor aliran pragmatisme ialah **Charles Sanders Pierce** (1819-1914). Tokoh lain yang terkenal ialah **William James** (1842-1910) dan **John Dewey** (1859-1952). Filsafat pragmatisme berdasar pada empat prinsip utama, yaitu:

1. Bahwa esensi kenyataan ialah perubahan (change)
2. Bahwa manusia adalah makhluk biologis dan sosial

3. Bahwa nilai-nilai bersifat relatif
4. Bahwa berpikir kritis secara cerdas adalah esensial.

Pragmatisme tergolong filsafat materialisme, dan karena itu aliran ini menolak filsafat spekulatif dan metafisik, termasuk agama, dan sejalan dengan utilitarianisme, pragmatisme juga mengutamakan akibat dalam praktek (*practical consequences*) sebagai ukuran baik atau benar sesuatu. Yang benar ialah yang bersifat praktis atau yang dapat dikerjakan. Seorang pragmatis adalah orang yang mementingkan apa yang dapat dibuatnya, faedah dan keuntungannya, serta sesuai atau tidak dengan situasi dan kenyataan.

Menurut pragmatisme, kenyataan atau realitas adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan kenyataan itu merupakan keseluruhan dari pengalaman manusia. Manusia dan lingkungan saling berinteraksi. Dunia ini akan bermakna hanyalah sejauh manusia memberi makna kepadanya. Kaum pragmatis yakin bahwa perubahan adalah esensi dari kenyataan, dan bahwa kita harus selalu siap menghadapi perubahan dalam dunia ini. Karena itu pendidikan sangat penting. Pendidikan itu menurut **John Dewey** dipandang sekaligus sebagai tujuan dan alat. Sebagai tujuan, pendidikan itu tertuju kepada pengembangan diri manusia, dan sebagai alat, pendidikan merupakan cara manusia mencapai kemajuan.

